

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, salah satu proses tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal, yaitu sekolah. Sekolah merupakan wadah pembentukan karakter bangsa, selain itu sekolah juga merupakan tempat untuk melakukan proses pembelajaran, yang bertujuan menginspirasi siswa untuk mengembangkan keterampilan. Dalam tahap mengembangkan keterampilan siswa, guru harus memiliki dan mampu mengembangkan kemampuan yang meliputi ranah kognitif, emosional dan psikomotorik hal itu dikarenakan guru berperan sebagai fasilitator dan memegang peranan penting di sekolah, khususnya di dalam kelas (Ilahiyah, Yandari & Pamungkas 2019:50). Untuk mencapai tujuan tahap mengembangkan kemampuan siswa tersebut maka membutuhkan pendidik yang berkualitas dan profesional, menilai seseorang pendidik itu berkualitas dan profesional dapat dilihat dalam cara pendidik menyusun rangkaian proses pembelajaran.

Kelas merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dari berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika, yang paling sering diajarkan di kelas. Pembelajaran matematika melibatkan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami siswa, hal itu dikarenakan siswa pada usia SD masih berada pada tahap operasi tertentu. Menurut Piaget (Hayati, 2017: 51), “siswa Sekolah Dasar pada umumnya berusia 6-12 tahun masih dalam tahap

perkembangan tertentu”. Pada tahap perkembangan ini anak berfikir menggunakan aturan yang jelas dan logis, meskipun terkadang mereka masih memecahkan masalah melalui coba-coba, hal itu dilandasi karena anak masih pada tahap perkembangan operasional konkret yaitu berfikir secara sistematis, dengan melakukan kegiatan belajar bermakna melalui peristiwa konkret atau riil yang mereka alami sendiri.

Mata pelajaran matematika sering dikatakan mata pelajaran yang sulit serta membosankan, padahal proses belajar mengajar matematika di sekolah dasar merupakan titik awal bagi siswa untuk belajar ketingkat yang lebih abstrak. Kondisi belajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran, hal itu mengakibatkan pembelajaran matematika menjadi membosankan dan kurang menarik. Tidak semua materi matematika dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa, sehingga dalam setiap tahap awal pengenalan konsep, dibutuhkan bahan ajar yang memadai, selain berfungsi sebagai alat peraga dan media, bahan ajar juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, hal itu dipertegas dengan pendapat Kania (2018:3) “Agar dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar, maka dalam proses pembelajaran harus melibatkan siswa”, sehingga dalam proses pembelajaran dapat tercipta pembelajaran secara langsung dan pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna sesuai dengan kebutuhan belajar siswa pada usia Sekolah Dasar.

Namun pada keadaan nyatanya, kegiatan belajar siswa yang banyak ditemui sampai saat ini hanyalah kegiatan pembelajaran konvensional yang mengandalkan informasi yang disajikan oleh guru. Kurangnya sumber belajar yang memfasilitasi

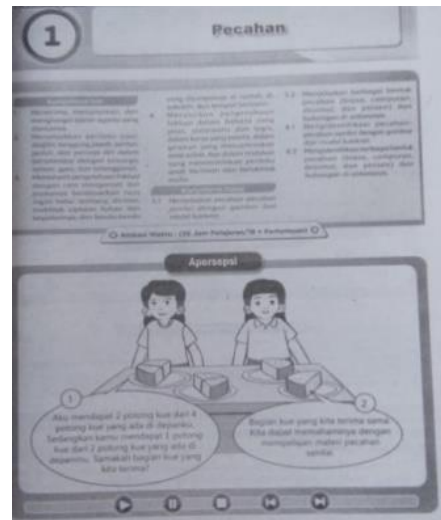
proses pembelajaran matematika membuat pelajaran ini terasa sulit untuk dipelajari. Pentingnya penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran matematika ini dapat mempermudah siswa dalam menangkap penjelasan maupun konsep yang disampaikan guru dan memperkecil miskonsepsi dalam pemahaman konsep pembelajaran matematika, dikarenakan pada tahap ini siswa masih sedikit mengalami kesulitan pada tahap belajar abstrak. Dalam salah satu materi yang ada pada mata pelajaran matematika, materi pecahan merupakan salah satu kajian abstrak yang memerlukan pemahaman konsep lebih. Didalam proses pembelajaran matematika siswa tidak hanya diminta untuk menghafal saja tetapi siswa juga harus membangun pengetahuan yang ada didalam pikirannya tanpa ada unsur paksaan sehingga pembelajaran yang diterima oleh siswa akan bermakna. Apabila siswa dapat memahami sendiri apa yang telah dipelajari maka siswa akan lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan pada materi pecahan serta siswa dapat lebih lama dalam mengingat pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Pecahan merupakan salah satu dasar bahasan yang penting bagi siswa, untuk melanjutkan proses pembelajaran yang lebih kompleks, namun faktanya masih banyak yang belum memahaminya (Yulianingsih, Febrian & Dwinanta, 2018:200). Konsep pecahan sendiri telah dipelajari sejak kelas 3 Sekolah Dasar, pecahan seharusnya sudah menjadi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, karena ini adalah dasar untuk belajar matematika yang terpisah-pisah pada tingkat yang lebih tinggi. Secara teori konsep pecahan sendiri merupakan konsep yang lebih sulit dibandingkan dengan bilangan bulat.

Untuk menyampaikan konsep pecahan yang abstrak Kania (2018:3) mengatakan “diperlukannya sebuah bahan ajar serta model gambaran, yang mampu memfasilitasi siswa belajar agar mampu menguasai serta mengintegrasikan pada kehidupan sehari – hari siswa,” dari hal itu maka dibutuhkan penggunaan bahan ajar yang mampu memfasilitasi proses belajar siswa, salah satunya adalah dengan penggunaan bahan ajar berupa modul yang menyajikan model pembelajaran berbasis aktif, kolaboratif dan integratif (AKI) dengan menggunakan modul ini siswa mampu belajar secara mandiri tanpa perlu adanya dampingan dari guru hal ini sesuai dengan kebutuhan belajar pada kurikulum 2013 yang menekankan proses belajar bertumpu pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator yang mengawasi serta mengarahkan arah atau alur pembelajaran.

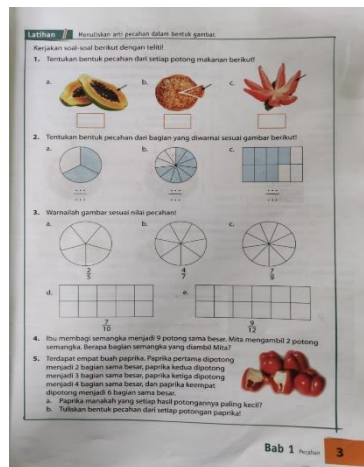
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri 2/V Kuala Tungkal selama 4 hari yaitu mulai dari tanggal 1 s/d 4 Februari 2022 maka diperoleh informasi antara lain, kurangnya sumber belajar untuk memberikan pengajaran matematika yang bermakna, terutama dalam bahan ajar matematika sekolah dasar kelas IV pada materi pecahan. Bahan ajar yang digunakan hanya bersumber dari buku paket dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Pada bahan ajar yang berupa LKPD penyajiannya masih kurang menarik minat siswa, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kertas LKPD hanya berupa kertas koran dan tulisan yang digunakan tidak memiliki warna yang bervariasi cenderung monoton sehingga membuat siswa kurang tertatik saat diminta untuk memperhatikan serta mengerjakan latihan didalam LKPD, selain itu penjelasan

pada materi pecahan lebih banyak soal dibandingkan penjelasan, hal itu dapat dilihat pada gambar. 1



Gambar 1. Buku LKPD

Kemudian belum adanya pengembangan bahan ajar yang mampu membantu siswa belajar mandiri di rumah apalagi pada situasi covid- 19 sedang melonjak naik kemarin, siswa hanya diberikan foto materi pecahan melalui buku paket yang disediakan karena buku paket yang ada tidak mencukupi untuk dibagikan kepada masing – masing siswa. Selain itu muatan materi pecahan yang ada pada sumber belajar masih belum mendalam baik dari segi penjelasan, contoh – contoh soal yang tidak banyak, serta tidak terdapat langkah – langkah cara penyelesaian soal yang rinci sehingga membuat siswa masih bingung dalam memahami konsep matematika, hal itu dapat dilihat pada gambar.2



Gambar 2. Buku paket matematika kelas IV

Dari permasalahan yang ditemukan peneliti, terdapat beberapa permasalahan yang memperkuat peneliti dalam pentingnya mengembangkan sebuah bahan ajar yang dapat membantu siswa dalam belajar mandiri dirumah serta memahami pelajaran sesuai dengan kemampuan belajar masing – masing siswa. Sejalan dengan hal itu peneliti memilih mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa berupa modul. Modul sendiri merupakan suatu jenis bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di mana di dalamnya terkandung seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul sendiri berisi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian, selain itu modul ini juga disebut sebagai mode pembelajaran bebas karena menyertakan arahan untuk tinjauan mandiri. Hal itu dipertegas dengan pendapat Jusar, Sari & Nora (2019:2678) “dalam hal ini berarti siswa dapat menyelesaikan latihan pembelajaran tanpa kehadiran pendidik secara langsung dengan menggunakan modul”.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang ditemukan, maka peneliti menyadari bahwa pentingnya bahan ajar yang berupa modul dalam menunjang pemahaman siswa dalam memahami konsep pembelajaran matematika terlebih pada materi pecahan serta sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dan untuk hal ini tentu guru juga dituntut untuk dapat menguasai keterampilan serta pengembangan saat penggunaan modul agar sesuai dengan konsep yang akan diberikan, selain modul pembelajaran, diperlukan pula alternatif model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menyajikan konsep pembelajaran matematika yang sesuai dengan rutinitas siswa. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran matematika berbasis aktif, kolaboratif dan Integratif (AKI) sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga diharapkan penyampaian materi yang tepat akan menunjang ketercapaian yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Atas dasar pemikiran tersebut maka peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bahan ajar atau pun sumber belajar yang dilengkapi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta Sekolah Dasar, dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Aktif Kolaboratif Integratif (AKI) Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV SDN 2/V Kuala Tungkal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang digunakan masih kurang hanya bersumber dari buku siswa dan lembar kerja peserta didik LKPD.
2. Dalam LKPD belum terlihat langkah – langkah dalam penyelesaian soal pecahan, kemudian dalam LKPD lebih banyak memberikan latihan dibandingkan penjelasan sehingga anak merasa kesulitan dengan latihan yang diberikan.
3. Belum ada pengembangan bahan ajar lain untuk membantu siswa dalam belajar mandiri, terutama bahan ajar berupa modul.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka penelitian ini terfokus pada “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Aktif Kolaboratif Integratif (AKI) Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV SDN 2/V Kuala Tungkal” dengan modul yang memiliki kriteria valid, dan praktis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimanakah validitas dan praktikalitas modul matematika yang berbasis AKI pada materi pecahan kelas IV SDN 2/V Kuala Tungkal?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan modul matematika yang berbasis AKI pada materi pecahan kelas IV SDN 2/V Kuala Tungkal yang memenuhi kriteria valid dan praktis.

F. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat teoritis, dan manfaat praktis dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian pengembangan ini dapat di jadikan sebagai bahan ajar atau bahan bacaan penunjang untuk menambah wawasan bagi guru maupun siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan dikembangkannya modul pembelajaran matematika berbasis aktif, kolaboratif, integratif (AKI) pada materi pecahan untuk siswa kelas IV ini diharapkan agar dapat menarik perhatian serta meningkatkan motivasi siswa belajar aktif, kolaboratif dan integratif serta mandiri dalam kegiatan pembelajaran, dengan begitu siswa akan memiliki daya ingat yang lama terhadap materi yang dipelajarinya.

b. Bagi Guru

Modul pembelajaran ini dapat digunakan sebagai bahan ajar guru serta dapat mempermudah guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk berperan aktif, kolaboratif serta intergratif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penggunaan modul pembelajaran adalah bentuk pembelajaran inovatif, yang dapat dijadikan acuan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta dapat membuat siswa belajar aktif, kolaboratif serta Integratif hal ini merupakan salah satu capaian yang diharapkan pada kurikulum 2013, yaitu siswa diminta untuk mandiri serta dapat membangun pengetahuannya sendiri.

d. Bagi Peneliti Lain

Modul ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif dalam penelitian, baik dalam variabel yang sama maupun dengan judul eksplorasi yang serupa.

G. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang akan diharapkan dalam penelitian ini yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Aktif Kolaboratif Integratif (AKI) Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Kelas IV SDN 2/V Kuala Tungkal” adalah sebagai berikut.

1. Materi yang dimuat dalam modul matematika ini hanya materi pecahan saja.
2. Modul matematika ini didesain serta dicetak berwarna dengan ukuran kertas A5, dan dikombinasi unsur grafis yang menarik, sehingga diharapkan mampu memikat perhatian siswa serta meningkatkan rasa keinginan siswa untuk belajar

dikarenakan setiap pembahasan akan diberikan latihan serta contoh dengan penjelasan yang mudah dipahami siswa sehingga siswa dapat memiliki proses pembelajaran bermakna.

3. Karakteristik modul pembelajaran menjelaskan ciri khas modul ini yang membuatnya berbeda dengan modul lain yaitu modul ini menggunakan model pembelajaran aktif, kolaboratif, integratif (AKI).
4. Aplikasi yang digunakan dalam pembuatan modul menggunakan aplikasi canva.
5. Modul yang dicetak disajikan dengan menggunakan spiral.
6. Jenis dan ukuran font yang digunakan bervariasi, adapun jenis ukuran yang digunakan adalah jenis font *gagalin*, *bree serif* dan *adigiyana toybox*.